

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelumpuhan saraf atau defisit neurologis adalah gejala stroke, suatu kondisi yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. Di Indonesia, stroke merupakan penyebab kematian utama pada tahun 2014 dan menjadi penyebab kematian kedua di dunia pada tahun 2015. Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Desa (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stroke di Indonesia terjadi pada kelompok usia di atas 1 tahun. 15 adalah 10,9 per mil, atau 10,9 korban stroke per 1.000 penduduk. Provinsi Kalimantan Timur mempunyai jumlah korban stroke tertinggi yaitu 14,7 per mil, sedangkan provinsi Kalimantan Selatan berada di peringkat keenam dengan 13,3/mil (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut WHO (2018), sebanyak 29,4 juta orang di dunia menderita stroke pada tahun 2018. 10,3 juta di antaranya meninggal. Stroke iskemik menyumbang 85% dari seluruh stroke, sedangkan stroke hemoragik menyumbang 15%. 17,5 juta kasus stroke di seluruh dunia disebabkan oleh hipertensi atau tekanan darah tinggi. Di Indonesia, stroke merupakan penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1000 penduduk, 60,7 persen di antaranya disebabkan oleh stroke hemoragik. Sisa penderitanya mengalami kelumpuhan total atau sebagian, dan sebanyak 28,5% di antaranya meninggal. Hanya 15% yang dapat sembuh total dari stroke atau ketidakmampuan (Mardiana et al., 2021). Menurut American Nurses Association (AHA), satu stroke terjadi setiap 40 detik, dengan kejadian tahunan sebanyak 795.000 pasien stroke baru atau berulang dan sekitar satu pasien stroke meninggal setiap 4 menit (Mutiarasari, 2019).

Organisasi Stroke Dunia melaporkan bahwa 1 dari 6 orang di seluruh dunia mengalami stroke. Stroke terjadi lebih sering pada individu berusia lebih dari 75 tahun 50,2 per 1.000 penduduk, pada pria 11,0 per 1.000 penduduk, penduduk wilayah metropolitan 12,6 per 1.000 penduduk, tidak/belum pernah bersekolah 21,2 per 1.000 penduduk dan tidak bekerja 21,8 per 1.000 penduduk (Bakti Kekuatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data riset kesehatan

NTT, Sikka memiliki prevalensi stroke tertinggi sebesar 9 persen, Kupang 5 persen, Flores Timur 7 persen, Manggarai 8 persen, Sumba Tengah 5 persen, dan Kota Kupang 6 persen. Temuan Prof berdasarkan rekam medis di RSUD. W. Z. Johannes Kupang Pada tahun 2021, pasien stroke hemoragik yang dirawat di rumah sakit berjumlah 261 orang. Sementara pada tahun 2022 jumlah pasiennya sebanyak 416 orang. Selain itu, pasien stroke hemoragik pada tahun 2023 akan berjumlah 171 orang, pada bulan Januari hingga September.

Stroke dibagi menjadi 3, yaitu stroke iskemik/serangan iskemik transien, stroke hemoragik, dan stroke perubahan iskemik ke hemoragik (IHT). Stroke hemoragik adalah kondisi dimana pengurasan darah yang tidak terduga terjadi karena pecahnya pembuluh darah di otak. Perdarahan ini dapat terjadi antara lain di parenkim otak, ruang subarachnoid, atau ruang intraventrikular. Apalagi penderita stroke hemoragik membutuhkan serat yang tinggi. Penurunan kadar kolesterol low-density lipoprotein (LDL) dalam darah dapat dilakukan dengan mengonsumsi serat dari makanan, buah-buahan, dan sayuran. Monogliserida, asam lemak, kolesterol, fosfolipid, dan trigliserida rantai pendek dan menengah merupakan produk pencernaan lemak di usus. Pengemulsi adalah lignin dan pektin, dua komponen serat makanan. Oleh karena itu, kolesterol yang terikat pada asam empedu dan lignin/gelatin tidak dapat dikonsumsi oleh saluran pencernaan, namun akan keluar melalui buang air besar. Menurut Zeneza (2019), sifat kimia serat mengubah jalur metabolisme kolesterol dan lipoprotein, menurunkan kadar LDL plasma. Untuk menghindari sembelit, Anda membutuhkan setidaknya 25 gram serat per hari.

Hal ini dapat mencegah stroke intermiten karena peningkatan tekanan darah akibat penyumbatan (Sari et al., 2014). Berdasarkan uraian sebelumnya, tekanan darah, asupan natrium, dan asupan serat pasien stroke hemoragik yang dirawat di ruang rawat jalan RS Prof. W.Z. Kupang, Johannes.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asupan serat, natrium dan tekanan darah pada penderita stroke hemoragik di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi asupan serat, natrium dan tekanan darah pada penderita stroke hemoragik di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien stroke hemoragik di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- b. Mengetahui gambaran asupan serat pada penderita stroke hemoragik di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- c. Mengetahui gambaran asupan natrium pada penderita stroke hemoragik di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- d. Mengetahui gambaran tekanan darah pada penderita stroke hemoragik di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Sebagai bahan tambahan referensi perpustakaan sekaligus informasi bagi penelitian selanjutnya dan media promosi intitusi.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Asupan Natrium Serat dan tekanan darah Pada Pasien penyakit Stroke Hemoragik.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan wawasan kepada institusi RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam upaya meningkatkan pelayanan gizi klinik pada pasien penyakit Stroke Hemoragik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Dan Judul Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Darmawan, Abdullah Tamrin, dan Nadimin melakukan penelitian tentang “Asupan Natrium dan Status Gizi” di Pasien Rawat Jalan Rsud Kota Makassar pada masa puncak hipertensi.	Berdasarkan temuan penelitian, sampel dengan asupan natrium cukup mempunyai kecenderungan mengalami hipertensi ringan sebanyak 10 orang (83,3%), sedangkan sampel dengan asupan natrium cukup mempunyai kecenderungan mengalami hipertensi sedang sebanyak 12 orang. (75%). Mengingat hasil uji terukur, nilai $p = 0,003$ lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha (0,05)$, dan itu berarti ada hubungan antara konsumsi natrium dan derajat hipertensi.	Meneliti tentang variabel independen yaitu asupan natrium	1. Peneliti sebelumnya meneliti tentang variabel dependen Hipertensi sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang stroke hemoragik 2. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analitik observasional dengan menggunakan <i>cross sectional</i> . Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode Deskriptif observasional dengan desain crocsesional
2.	Teuku Jauhardin, Rachmat Andi Hartanto, Endro	Hasil analisis termasuk 6 studi kohort prospektif dengan total	Meneliti tentang variabel dependen	Penelitian sebelumnya menggunakan metode analitik observasional dengan

Basuki, Ismail	314.864 peserta dan 8920 kasus yaitu	Stroke	studi kasus kontrol. Sedangkan penelitian
Setyopranoto	melakukan stroke, menunjukkan bahwa RR Hemoragik		sekarang menggunakan metode Deskriptif
penelitian tentang Pengaruh	stroke adalah 13% lebih rendah		observasional dengan desain cross-sectional
Pola Makan Terhadap	(RR=0,87; IK95% 0,77-0,99; I2		
Kejadian Stroke Hemoragik	=36,4%) pada kategori asupan serat		
Di Ruang Poliklinik Saraf	makanan tertinggi dibandingkan		
RSUD TGK Chik Ditiro	terendah. Obesitas juga terbukti		
Sigli	memiliki hubungan yang signifikan		
	dengan kejadian stroke hemoragik		
	(p<0,05 kg/m ²) dikaitkan dengan		
	risiko pendarahan intraserebral yang		
	dalam (OR=1,76; p=0,011 dan		
	OR=1,75; p=0,013)		
